

Fenomena Bias Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Moch. Jalal¹

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Unair, Surabaya

ABSTRACT

Berbeda dengan bahasa Jerman maupun Arab, bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang memiliki perbedaan jenis kelamin pada sistem struktur internalnya. Namun dalam praktik pemakaiannya bukan berarti berbagai elemen kebahasaan yang ada, memiliki acuan netral terkait dengan masalah gender. Justru dalam kenyataannya banyak pemarkah bahasa mulai dari unsur afiks hingga leksem yang memiliki orientasi menempatkan jenis kelamin laki-laki dalam posisi lebih superior. Selain itu dalam banyak kasus, pemarkah yang merujuk pada jenis kelamin laki-laki selalu ditempatkan sebagai bentuk umum dan netral, sedangkan untuk acuan terhadap wanita selalu dikhususkan. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya bias gender yang dibawa oleh masyarakat Indonesia dalam pemakaian bahasa.

Keyword: Bias gender, Pemakaian bahasa, Bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai manifestasi dari kebudayaan memberikan gambaran tentang kondisi sosial, sistem nilai, perilaku budaya, serta aspek hubungan sosial suatu masyarakat. Salah satu aspek hubungan sosial yang sering menjadi *issue* penting dalam kehidupan masyarakat adalah berbagai perbedaan relasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan pola hubungan sosial, maka diferensiasi *gender* juga akan tercermin di dalamnya. Hal itu dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep, ataupun label-label terkait dengan benda-benda, perilaku, sistem nilai, dan sebagainya. Akhirnya lewat bahasa juga akan terefleksikan pandangan dan penilaian masyarakat atas predikat dan label mana yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, bahasa merekam asumsi-asumsi yang diyakini oleh masyarakat mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan berperilaku. Perbedaan seperti itu, sering dinamakan sebagai seksisme yang berujung pada maskulinitas dan feminitas dalam bahasa. Selama ini muncul *stereotype* jika dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan termasuk bahasa, laki-laki relatif mendapatkan tempat lebih diuntungkan dibandingkan perempuan. Senada dengan hal itu Cheri Kramarae (dalam Budiman, 1992:73), beranggapan bahwa seksisme dalam bahasa merupakan suatu cara memuliakan laki-laki sambil mengesampingkan, menyepelkan, atau bahkan menghina perempuan melalui kosakata yang terstruktur.

Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak mengenal pembagian bahasa berdasarkan kategori jenis kelamin atau gender. Badudu (1984:48) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ada alat (bentuk gramatika) untuk menyatakan atau membedakan benda-benda jenis laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dinyatakan dengan pertolongan kata lain, yaitu penambahan kata laki-laki dan perempuan di belakang kata yang dimaksud; misalnya murid laki-laki. Sedangkan untuk binatang atau tumbuhan dipakai kata jantan dan betina; misalnya, kuda jantan, sapi betina, bunga jantan, bunga betina.

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak menyerap unsur-unsur asing yang merferensikan pada acuan jenis kelamin tertentu, baik itu berupa leksem, morfem, atau imbuhan-imbuhan lainnya (http://www.netencyclo.com/id/Bahasa_Indonesia). Fenomena semakin maraknya atribut-atribut bahasa yang mengacu pada diferensiasi jenis kelamin tersebut membuat bias gender dalam pemakaian bahasa menjadi kian transparan.

¹ Moch. Jalal, Departemen Sastra Indonesia, FIB, Unair, Email: jalal_unair@yahoo.com

Fenomena Bias Gender dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki cara tertentu dalam penentuan katagori jenis kelamin, misalnya melalui penggunaan sufiks [-wan], [-man], dan fonem /a/ untuk maskulin; serta sufiks [-wati], dan fonem /i/ untuk feminin (Parera, 1994:32). Sampai sejauh ini kita meyakini bahwa setiap kata yang berakhiran [-wan] atau [-man] yang menandai bentuk maskulin untuk laki-laki, pasti memiliki pasangan femininnya untuk perempuan. Contohnya, antara lain: wartawan >< wartawati, seniman >< seniwati, peragawan >< peragawati. Tetapi, kenyataannya ada beberapa kata yang tidak memiliki pasangan femininnya, seperti: budiman, pahlawan, bahasawan, bangsawan, hartawan, ilmuwan, sejarahwan, cendekiawan, budayawan, dan sebagainya. Kenyataan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti akan adanya bias gender terkait dengan maskulinitas dan feminitas dalam bahasa Indonesia.

Beberapa kata dapat merekam *stereotype* dan sifat-sifat tertentu yang mengasosiasikan laki-laki atau perempuan. *Stereotype* yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Kaum perempuan biasanya diberi predikat pasif, lemah, lembut, sabar, setia, mengalah, emosional, bahkan tidak rasional. Sedangkan kaum laki-laki biasanya diberi predikat aktif, agresif, kuat, berani, rasional, dan sebagainya (Budiman, 1992:78).

Fenomena bias gender dalam pemakaian bahasa Indonesia dapat juga diamati terutama dari aspek semantik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1994: 55). Dalam bahasa Indonesia, makna hasil analisis semantik gramatikal maupun leksikal, menunjukkan adanya aspek perbedaan gender maupun jenis kelamin. *Gender* yang dimaksud adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki atau perempuan, sedangkan jenis kelamin lebih bersifat biologis. Bias *gender* bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kata-kata tertentu yang lebih berpihak pada laki-laki. Secara umum kata-kata untuk laki-laki (bentuk maskulin) bisa digunakan untuk laki-laki atau perempuan, namun sebaliknya kata-kata untuk perempuan (bentuk feminin) hanya berlaku untuk kaum perempuan saja.

Sebagai bahasa yang mempunyai sistem aglutinasi, makna kata bahasa Indonesia yang hadir sebagai akibat dari proses afiksasi sangat penting untuk diketahui. Afiks-afiks memiliki peran dan fungsi dalam membentuk makna gramatikal dan menentukan arti kata tersebut. Sebagai contoh, afiks serapan *-wan/-man/-wati* mempunyai fungsi sebagai sufiks pembentuk nomina. Sedangkan nosi dari afiks tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (1) orang yang ahli di bidang... (misalnya *ilmuwan, budayawan, seniman, suarawati*), (2) orang yang bergerak dalam atau yang berprofesi dalam... (misalnya *karyawati, wartawan, santriwati*), atau (3) orang yang memiliki barang atau sifat khusus (misalnya *dermawan, hartawan, rupawan, bangsawan*) (dalam KBBI, 2001). Seperti halnya sufiks *-wan/-man/-wati*, sufiks *-in, -ah, -at, -ita, -ni, -anda*, dan *-andus* juga berfungsi membentuk nomina. Walaupun demikian, makna dan arti yang dihadirkan antara keduanya tidaklah sama.

Kategori laki-laki dan perempuan dapat diketahui maknanya berdasarkan sufiks yang melekat pada kata dasar. Misalnya, sufiks *-wan* dan *-wati* pada kata *peragawan* dan *peragawati*, masing-masing digunakan untuk acuan laki-laki dan perempuan.

Alat bantu lain untuk melakukan analisis penunjukan laki-laki dan perempuan adalah dengan metode analisis *binner*. Analisis *binner* ini diterapkan dengan cara membandingkan unsur-unsur maskulin dan feminin yang dimiliki oleh

sebuah kata (Chaer, 1990: 119). Misalnya, pada pasangan kata *siswa* dan *siswi*, kata *siswa* lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, kata *siswi* lebih bersifat khusus karena hanya diperuntukkan bagi perempuan.

Dari hasil analisis binner, kata-kata seperti *siswa*, *mahasiswa*, *saudara*, *putra*, *bendahara*, *wartawan*, *karyawan*, atau *olaragawan* bersifat umum (generik, netral) karena dapat digunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini ironis jika dibandingkan dengan kata-kata seperti: *siswi*, *saudari*, *putri*, *bendahari*, *wartawati*, *karyawati*, atau *olahragawati* yang hanya eksklusif untuk perempuan saja. Kenyataan ini menunjukkan adanya dualisme sikap perilaku yang berbeda terhadap kata-kata tertentu. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia menyangkut adanya perbedaan aktivitas, nilai, dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan, sangat jelas terefleksi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Hal lain yang menunjukkan diferensiasi gender masyarakat Indonesia adalah terkait dengan perbedaan perilaku berpakaian. Laki-laki memiliki tata cara dan jenis pakaian yang berbeda dengan kaum perempuan. Secara umum jenis pakaian yang biasa dipakai laki-laki, seperti celana, kaos, hem, dan lain-lain dianggap wajar jika dikenakan oleh kaum perempuan. Namun sebaliknya, jenis pakaian yang telah melekat sebagai atribut kaum wanita seperti, rok, blus, selendang, dan lain-lain dianggap tidak wajar jika dikenakan oleh kaum laki-laki. Segala atribut yang dimiliki laki-laki cenderung dianggap sebagai yang netral atau umum. Sebaliknya kepunyaan dan perilaku kaum perempuan cenderung diberikan label khusus.

Perbedaan pandangan terkait dengan atribut berpakaian tersebut ternyata juga terbawa dalam dunia pemakaian bahasa. Bentuk-bentuk maskulin dalam sebuah label bahasa selalu dianggap menjadi bentuk umum, netral, dan generik. Sebaliknya untuk menyatakan bentuk-bentuk feminin selalu diasumsikan dengan cara yang khusus atau eksklusif. Misalnya, polisi merupakan representasi dari sebuah profesi untuk status gender laki-laki. Jika wanita ingin masuk dalam profesi tersebut harus disebut secara khusus, yaitu polwan atau polisi wanita.

Kasus bias *gender* semacam ini juga terjadi pada bahasa lain, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Prancis. Misalnya dalam bahasa Inggris: *lion* dan *lioness* (singa jantan dan singa betina), *dog* dan *bitch* (anjing jantan dan anjing betina), *manager* dan *manageress* (manager laki-laki dan manager perempuan). Salah satu anggota pasangan kata tersebut sering kali berfungsi sebagai istilah yang lebih netral. Kata *dog* mungkin merujuk pada anjing jantan, tapi juga merupakan istilah umum untuk anjing yang jenis kelaminnya tidak jelas. Sedangkan kata *bitch* hanya merujuk pada anjing betina dan tidak bisa bersifat netral.

Di sisi lain, bias *gender* dalam bahasa Indonesia juga terlihat pada kata-kata yang berkenaan dengan profesi atau sebutan. Kata-kata yang bersufiks *-wan* atau *-man* tidak selalu mempunyai pasangan feminin. Setiap kata yang merujuk pada profesi yang mengandalkan kekuatan, keperkasaan, dan kedigdayaan harus mendapat tambahan kata wanita (perempuan) di belakangnya jika dipakai untuk seorang perempuan. Seperti gabungan kata *pahlawan wanita*, *binaragawan wanita*, dan *kamerawan wanita*. Dari penelusuran yang dilakukan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata-kata berikut tidak ditemukan pasangan femininnya (berupa kata bersufiks *-wati*): *Bahasawan*, *Bangsawan*, *Bendaharawan*, *Berita wan*, *Dermawan*, *Dwibahasawan*, *Relawan*, *Hartawan*, *Dramawan*, *Pahlawan*, *Binaragawan*, *Sejarawan*, *Cendekiawan*, *Ilmuwan*, *Jutawan*, *Kamerawan*, *Karantinawan*, *Gerejawan*, *Gunawan*, *Matematikawan*, *Meteorologiwan*, *Mikologiwan*, *Multijutawan*, *Multibahasawan*, *Niagawan*, *Nira ksarawan*,

Penakawan (Punakawan), Purnawirawan, Pustakawan, Rekayasawan, Rimbawan, Rohaniwan, Rupawan, Setiawan, Usahawan, Wisatawan, Wirawan, Budiman dan Setirman. Kata-kata yang dilekati oleh sufiks penanda kategori maskulin (-wan atau -man) tersebut bersifat generik. Lain halnya dengan kata bersufiks -wati, yang hanya berlaku untuk perempuan dan tidak pernah ditemukan berdiri sebagai bentuk generik yang bersifat netral.

Nama gelar atau profesi yang identik dengan laki-laki (walaupun tidak menggunakan penanda kategori maskulin) juga mengandung bias *gender*. Profesi *polisi, tentara, dan astronaut* harus mendapat embel-embel wanita jika diperuntukkan bagi perempuan. Sehingga kita sering mendengar istilah *polisi wanita, tentara wanita, dan astronaut wanita* dalam bidang pekerjaan.

Kenyataan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan tidak memiliki nilai yang sama dalam kebudayaan kita juga berbanding pararel dalam bahasa. Bahasa merekam asumsi-asumsi yang diyakini oleh masyarakatnya mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan berperilaku. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan-hubungan sosial dan budaya di masyarakat, maka bias *gender* dalam bahasa memperlihatkan adanya budaya Indonesia yang lebih berpihak pada laki-laki dari pada perempuan, budaya yang menyudutkan perempuan dan menganggap perempuan sebagai manusia subordinat (lemah dan tidak berdaya).

Bias ini semakin jelas dengan terlihatnya polarisasi *gender* yang menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada status inferior dan laki-laki dianggap lebih berstatus superior. Perempuan memiliki peran yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Peran laki-laki yang identik dengan hal-hal berat dan perkasa dianggap lebih tinggi, dan prestisius. Akhirnya secara fungsional pun peran laki-laki dianggap lebih penting dari pada peran perempuan. Dengan karakter dasarnya yang halus, lemah, dan lembut, secara umum fungsi dan peran perempuan relatif hanya cocok untuk wilayah kehidupan yang tidak mengandung sisi kerasnya perjuangan hidup secara sosial maupun ekonomis sebagaimana yang dihadapi dalam dunia laki-laki.

Solusi yang dapat ditawarkan penulis agar tidak ada bias *gender* dalam bahasa Indonesia adalah menyetarakan kedudukan kata-kata yang digunakan untuk laki-laki dan kata-kata yang digunakan untuk perempuan. Setiap kata yang berlaku untuk laki-laki juga berlaku untuk perempuan, sebaliknya kata yang berlaku untuk perempuan juga berlaku untuk laki-laki. Bisa dikatakan jika kata yang berkategori maskulin bersifat umum, maka kata yang berkategori feminin juga harus bersifat umum. Contoh: jika kata *karyawan* bisa dipakai laki-laki atau perempuan, maka kata *karyawati* seharusnya juga dapat dipakai untuk laki-laki maupun perempuan.

Penggunaan afiks asli bahasa Indonesia juga menjadi solusi untuk menghilangkan maskulinitas dan feminitas dalam bahasa Indonesia yang menimbulkan bias *gender*. Prefik /-pe/ bisa menggantikan sufiks -wan, -man, dan -wati menjadi penanda kata benda (nama gelar, profesi, atau pekerjaan). Misalnya kata *wartawan* dan *wartawati*. Kata-kata tersebut bisa digantikan dengan kata *pewartawati* yang tidak mengurangi makna katanya dan bersifat netral.

Jalan lain yang bisa ditempuh adalah dengan cara menciptakan pasangan feminin pada setiap kata yang bersifat maskulin. Seperti kata *binaragawan* disandingkan dengan kata *binaragawati*, kata *budayawan* disandingkan dengan kata *budayawati*. Hal ini dilakukan agar kata wanita atau perempuan dihilangkan pada setiap kata bersifat maskulin.

Begitu pula dengan penulisan profesi atau nama gelar. Seharusnya kata yang berkenaan dengan profesi bisa digunakan secara netral, tidak ada tambahan

kata wanita atau perempuan di belakang profesi yang disebutkan. Misalnya kata *dokter, sarjana, guru, dan arsitektur*. Kata-kata tersebut sudah digunakan secara netral, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Bila perlu, diciptakan leksikon baru yang membedakan bentuk maskulin dan feminin sebuah nama gelar atau profesi. Seperti yang terjadi pada kata *aktor-aktris* dan kata *doktoranda-doktorandus*. Kedua pasangan kata itu masing-masing telah dipakai untuk laki dan perempuan (aktor dan doktorandus untuk laki-laki, sedangkan aktris dan doktoranda untuk perempuan).

Kesimpulan

Bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Melayu pada dasarnya tidak memiliki bentuk lingual atau pemarkah gramatikal yang menunjukkan sifat maskulin atau feminin dari sebuah kata. Namun demikian, karena unsur serapan dari bahasa lain bahasa Indonesia memiliki beberapa pemarkah lingual yang menandai maskulinitas dan feminitas. Pemarkah itu antara lain: sufiks –wan, sufiks -wati, sufiks -man, sufiks -in, sufiks -ah, sufiks -at, sufiks -ita, sufiks -ni, sufiks -anda, sufiks –andus, fonem /a/ di akhir kata, dan fonem /i/ di akhir kata.

Adapun proses morfologis yang terjadi pada bentuk maskulin dan feminin dalam bahasa Indonesia adalah proses reduplikasi, proses afiksasi, dan proses pergantian. Ketiga proses tersebut menimbulkan bentuk infleksi yang menyatakan kategori jenis kelamin. Adanya kategori jenis kelamin (maskulin dan feminin) dalam bahasa mengakibatkan munculnya bias *gender*. Bias *gender* dalam bahasa Indonesia ditandai oleh kedudukan kata-kata yang berpihak pada laki-laki. Pada umumnya, kata-kata untuk laki-laki (bentuk maskulin) bisa digunakan untuk laki-laki atau perempuan, sedangkan kata-kata untuk perempuan (bentuk feminin) hanya berlaku untuk perempuan. Seperti kata *siswa* yang telah diuji dengan konsep analisis binner, kata *mahasiswa, saudara, putra, bendahara, wartawan, karyawan, atau olaragawan* bisa bersifat umum (generik, netral). Di sisi lain, kata *siswi, saudari, putri, bendahari, wartawati, karyawati, atau olaragawati* hanya bersifat eksklusif untuk perempuan.

Bias *gender* dalam bahasa bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup di masyarakat, peran sosial, dan juga oleh budaya. Bias ini semakin jelas dengan terlihatnya polarisasi *gender* yang menunjukkan bahwa perempuan dianggap berstatus inferior dan laki-laki berstatus superior.

Apabila ingin memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan melalui bahasa, maka harus mulai dilakukan pembatasan penggunaan pemarkah-pemarkah bahasa yang memiliki keberpihakan pada jenis kelamin tertentu. Di sisi lain perlu lebih disosialisasikan penggunaan elemen-elemen bahasa yang lebih netral asosiasi maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV.Pustaka Prima
- Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henri Guntur. 1994. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- http://www.netencyclo.com/id/Bahasa_Indonesia diakses pada tanggal 23 April 2007 pukul 10.18 WIB.